

**Jenis Artikel:** Penelitian Empiris

Perusahaan Keluarga dan Manajemen Laba

Andreas Vernando* dan Rintan Nuzul Ainy

**AFILIASI:**

Program Studi Akuntansi, Fakultas
Ekonomi dan Bisnis, Universitas
Ahmad Dahlan, Daerah Istimewa
Yogyakarta, Indonesia

***KORESPONDENSI:**

andreas.vernando@act.uad.ac.id

DOI: 10.18196/rabin.v6i2.15856

SITASI:

Vernando, A., & Ainy, R. N. (2022).
Perusahaan Keluarga dan
Manajemen Laba. *Reviu Akuntansi
dan Bisnis Indonesia*, 6(2), 114-124.

PROSES ARTIKEL**Diterima:**

19 Ags 2022

Reviu:

02 Okt 2022

Revisi:

17 Okt 2022

Diterbitkan:

18 Okt 2022

**Abstrak**

Latar Belakang: Perusahaan-perusahaan di Asia umumnya dikendalikan oleh keluarga dan konsentrasi kepemilikan sahamnya cukup tinggi. Literatur menyediakan argumentasi yang inkonklusif terkait asosiasi antara perusahaan keluarga dan manajemen laba. Di satu sisi, entrenchment hypothesis memprediksi bahwa perusahaan keluarga menggunakan manajemen laba secara agresif. Di sisi lain, perusahaan keluarga akan menghindari manajemen laba yang dijelaskan oleh alignment hypothesis.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi manajemen laba di perusahaan keluarga.

Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur dari tahun 2017-2019 dengan sampel berjumlah 389 observasi. Variabel independen utama yaitu perusahaan keluarga. Variabel dependen yakni manajemen laba yang diukur menggunakan manajemen laba riil dan akrual. Analisis regresi OLS digunakan untuk menguji hipotesis.

Hasil Penelitian: Penelitian ini menemukan bahwa manajemen laba akrual dan riil di perusahaan keluarga tidak lebih besar daripada manajemen laba akrual dan riil di perusahaan non-keluarga.

Keterbatasan Penelitian: Perusahaan keluarga hanya diukur dengan menggunakan satu pengukuran.

Keaslian/Novelty Penelitian: Penelitian ini mengembangkan penelitian sebelumnya yang menggunakan satu proksi manajemen laba akrual, sementara penelitian ini menggunakan proksi manajemen laba riil dan akrual untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian ini juga memperluas penelitian sebelumnya dengan menggunakan kepemilikan saham dari dewan komisaris dan direksi daripada menggunakan reputasi keluarga dari website corporate image reward.

Kata kunci: Perusahaan Keluarga; Manajemen Laba Akrual; Manajemen Laba Riil

Pendahuluan

Perusahaan-perusahaan di Asia umumnya dikendalikan oleh keluarga dan konsentrasi kepemilikan sahamnya cukup tinggi. Claessens dkk (2000) meneliti pemisahan antara kepemilikan dan kontrol perusahaan di 9 negara yaitu Indonesia, Jepang, Hong Kong, Malaysia, Korea, Filipina, Thailand, Taiwan, dan Singapura dan mencatat bahwa Indonesia menempati di urutan pertama negara yang memiliki perusahaan keluarga terbanyak dengan persentase sejumlah 71,5%. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Carney dan Child (2013) melanjutkan penelitian Claessens dkk (2000) yang meneliti di 9 negara menunjukkan bahwa perusahaan keluarga di Indonesia turun menjadi 51.1%. Tidak hanya di Asia, fenomena perusahaan

yang kepemilikannya terkonsentrasi ataupun kepemilikannya dikendalikan oleh keluarga hampir terjadi di seluruh dunia. Faccio dan Lang (2002) meneliti kepemilikan dan kendali akhir (*ultimate*) di 13 negara Eropa Barat dan mengklaim bahwa sebanyak 44,29% perusahaan-perusahaan di Eropa Barat didominasi oleh perusahaan keluarga.

Konflik klasik antara manajer dan pemilik (kos agensi tipe I) dapat diminimalisir dengan adanya konsentrasi kepemilikan. Kendati demikian, konsentrasi kepemilikan dapat memicu masalah agensi antar pemegang saham. Pemegang saham besar dapat menggunakan kekuatannya untuk mendapatkan keuntungan dari perusahaan dengan merugikan pemegang saham minoritas (Isakov & Weisskopf, 2014; Shleifer & Vishny, 1997; Villalonga & Amit, 2006; Wiwattanakantang, 2001). Salah satu metode untuk menutupi ekspropriasi ini adalah dengan menggunakan manajemen laba. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi asosiasi antara kepemilikan terkonsentrasi dengan manajemen laba.

Penelitian ini penting karena hubungan antara kepemilikan terkonsentrasi dan manajemen laba masih inkonklusif. Di satu sisi, *alignment hypothesis* memprediksi bahwa terdapat keselarasan kepentingan antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas. Pemegang saham mayoritas akan menjaga reputasi dan menjaga perusahaan untuk terus beroperasi yang berorientasi jangka panjang (D. Wang, 2006; Yang, 2010). Di sisi lain, *entrenchment hypothesis* berargumentasi bahwa perusahaan yang dikendalikan keluarga (pemegang saham mayoritas) cenderung menggunakan manajemen laba untuk menyembunyikan dampak buruk atas pemberian gaji dan fasilitas kepada komisaris dan direksi yang berlebihan karena mereka merupakan anggota keluarga dari pemilik perusahaan (Fleming dkk, 2005; Shleifer & Vishny, 1997). Ekspropriasi ini diperkuat karena perusahaan keluarga didominasi oleh pihak yang kurang profesional (Cai dkk, 2012).

Penelitian ini berkontribusi terhadap literatur dengan menyediakan bukti terkait perusahaan keluarga tidak lebih agresif daripada perusahaan non keluarga dalam menggunakan manajemen laba. Penelitian ini mengembangkan penelitian sebelumnya (Margono dkk, 2020) yang menggunakan satu proksi yakni manipulasi akrual, sementara penelitian ini menggunakan proksi manajemen laba riil dan akrual untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian ini juga memperluas penelitian Tanusaputra dan Eriandani (2021) dengan menggunakan kepemilikan saham dari dewan komisaris dan direksi daripada menggunakan reputasi keluarga dari *website corporate image reward*.

Tinjauan Literatur

Hubungan antara pemilik (prinsipal) dan manajemen (agen) dapat dijelaskan oleh teori agensi (Jensen & Meckling, 1976). Hubungan agensi terjadi ketika pemilik tidak menjalankan perusahaan, melainkan pemilik menyewa dan mendelegasikan wewenangnya kepada manajemen untuk mengelola operasi perusahaan. Dalam menjalankan operasi perusahaan, masalah keagenan dapat muncul ketika keputusan yang dibuat agen tidak selalu didasarkan atas kepentingan pemilik. Permasalahan agensi

yang dijelaskan sebelumnya, umumnya, terjadi di negara seperti di US dan UK yang struktur kepemilikannya tersebar (La Porta dkk, 1999). Akan tetapi, perusahaan-perusahaan di Asia umumnya dikendalikan oleh keluarga dan konsentrasi kepemilikannya cukup tinggi.

Umumnya, perusahaan di Asia dimiliki oleh keluarga atau kepemilikan sahamnya terkonsentrasi (Carney & Child, 2013) sehingga konflik klasik antara manajer dan pemilik (masalah agensi tipe I) dapat diminimalisir yang mungkin memunculkan masalah agensi yang lain. Pemegang saham besar dapat menggunakan kekuatannya untuk mendapatkan keuntungan dari perusahaan dengan merugikan pemegang saham minoritas (Isakov & Weisskopf, 2014; Shleifer & Vishny, 1997; Villalonga & Amit, 2006; Wiwattanakantang, 2001). Karena terdapat kepemilikan terkonsentrasi, masalah keagenan bergeser dari konflik antara prinsipal dengan agen (masalah keagenan jenis I) ke konflik antar prinsipal, antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas (masalah keagenan jenis II).

Masalah keagenan jenis II antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas dapat memunculkan insentif untuk pemegang saham mayoritas mengekspropriasi pemegang saham minoritas. Manajemen laba digunakan untuk menyembunyikan dampak buruk atas ekspropriasi pemegang saham mayoritas ke pemegang saham minoritas (Ali dkk, 2007; Anderson & Reeb, 2003; D. Wang, 2006).

Perumusan Hipotesis

Hubungan antara kepemilikan terkonsentrasi dan manajemen laba masih inkonklusif. Di satu sisi, alignment hypothesis menjelaskan bahwa terdapat keselarasan kepentingan antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas. Hal ini karena pemegang saham mayoritas akan menjaga reputasi dan menjaga perusahaan untuk terus beroperasi yang berorientasi jangka panjang (D. Wang, 2006; Yang, 2010). Skenario ini mungkin berlaku di negara yang kuat terhadap penegakkan regulasi dan proteksi investor. Kondisi (*setting*) Indonesia mungkin akan menyediakan hasil yang berbeda karena Indonesia masih dikategorikan lemah dalam hal penegakkan regulasi dan proteksi investor yang pada akhirnya berpotensi menyebabkan perbedaan perilaku manajemen laba (Habib dkk, 2017). Di sisi lain, entrenchment hypothesis memprediksi bahwa perusahaan keluarga (pemegang saham mayoritas adalah keluarga) cenderung menggunakan manajemen laba untuk menyembunyikan dampak buruk atas pemberian gaji dan fasilitas kepada komisaris dan direksi yang berlebihan karena mereka merupakan anggota keluarga dari pemilik perusahaan (Fleming dkk, 2005; Shleifer & Vishny, 1997). Ekspropriasi ini diperkuat karena perusahaan keluarga didominasi oleh pihak yang kurang profesional (Cai dkk, 2012).

Karena terdapat dua hipotesis yang bertentangan, penelitian ini berargumen bahwa entrenchment hypothesis berkemungkinan terjadi di Indonesia karena proteksi investor dan penegakkan hukum masih relatif lemah sehingga perusahaan keluarga memiliki potensi untuk melakukan ekspropriasi (Habib dkk, 2017). Penelitian sebelumnya mengklaim bahwa perusahaan keluarga lebih cenderung menggunakan manajemen laba (Alhebbri dkk, 2021; Margono dkk, 2020) daripada perusahaan non keluarga ketika jumlah

analisis yang mengikuti sedikit (Paiva dkk, 2019) dan ketika memiliki utang yang tinggi (Shahzad dkk, 2017). Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H_{1a}: Tingkat manajemen laba riil cenderung lebih tinggi di perusahaan keluarga daripada di perusahaan non-keluarga.

H_{1b}: Tingkat manajemen laba akrual cenderung lebih tinggi di perusahaan keluarga daripada di perusahaan non-keluarga.

Metode Penelitian

Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI). Terdapat dua kriteria pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur di BEI antara 2017, dan 2019 dan perusahaan memiliki data keuangan yang lengkap. Pemilihan industri manufaktur yang dijadikan sampel karena perusahaan di BEI lebih banyak yang tergolong perusahaan manufaktur daripada perusahaan di industri lainnya. Dengan demikian, penelitian ini berharap penggunaan industri manufaktur cukup representatif. Sampel awal berjumlah 557 dan setelah dikurangi dengan data yang tidak lengkap, penelitian ini memperoleh sampel akhir sebanyak 389, seperti informasi yang ditampilkan pada Tabel 1. Data keuangan diperoleh dari database BvD Osiris. Sementara, untuk data proporsi kepemilikan saham, penelitian ini mengumpulkan secara manual dari laporan tahunan.

Tabel 1 Jumlah Sampel

Keterangan	Jumlah
Seluruh perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI 2017-2019	557
Perusahaan yang tidak lengkap datanya	<u>168</u>
Jumlah sampel	389

Pengukuran variabel

Konsisten dengan Hashmi dkk (2018), Siregar dan Utama (2008), penelitian ini menggunakan model Jones modifikasi digunakan untuk mengestimasi manajemen laba akrual (Dechow dkk, 1995). Persamaan regresi pada model tersebut sebagai berikut:

$$AT_i = \beta_0(1/AST_{i-1}) + \beta_1(\Delta PE_i) + \beta_2(FA_i/AST_{i-1}) + e_i \dots \dots \dots (1)$$

AT yaitu akrual total dihitung dari selisih antara laba dan aliran kas operasi. ΔPE merupakan perubahan pendapatan tahun berjalan dibagi dengan pendapatan awal tahun. FA adalah aset tetap dan AST yakni aset. Simbol *i* merepresentasikan perusahaan dan *t* menunjukkan tahun.

Penelitian ini mengestimasi persamaan 1 menggunakan data setiap perusahaan di industri tertentu sehingga penelitian ini melakukan 8 kali regresi untuk mendapatkan

konstanta dan koefisien untuk akrual diskresioner. Setelah itu, penelitian menghitung akrual diskresioner sebagai berikut:

$$DA = AT - \beta_0 (1/AST_{it-1}) + \beta_1 (\Delta PE_{it} - \Delta PI_{it}/AST_{it-1}) + \beta_2 (AT_{it}/AST_{it-1}) \dots \dots \dots (2)$$

Perubahan PI merupakan perubahan piutang tahun berjalan dibagi dengan piutang awal tahun. DA merupakan akrual diskresioner. Penelitian ini menggunakan nilai absolut dari DA (ABS_DA) untuk mengidentifikasi manajemen laba tanpa mempertimbangkan meningkatkan laba atau menurunkan laba (Hashmi dkk, 2018).

Untuk menghitung manajemen laba riil, penelitian ini menggunakan model yang dibangun oleh penelitian sebelumnya (Roychowdhury, 2006). Secara lebih spesifik, penelitian ini berfokus pada pengeluaran diskresioner abnormal untuk mengestimasi manajemen laba riil. Untuk mengestimasi akrual riil, penelitian ini menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$BDIS_{it}/AST_{it-1} = \beta_0 + \beta_1 (1/AST_{it-1}) + \beta_2 (PENJ_{it-1}/AST_{it-1}) + e_{it} \dots \dots \dots (3)$$

BDIS merupakan biaya diskresioner yaitu biaya iklan, biaya penelitian dan pengembangan, administrasi dan umum, dan penjualan. Sedangkan, PENJ merupakan penjualan total di tahun berjalan. Residual dari hasil persamaan (3) merupakan pengeluaran biaya diskresioner abnormal (ABDIS). *i* merepresentasikan perusahaan dan *t* menunjukkan tahun. Sama seperti manajemen laba akrual, penelitian ini menggunakan nilai absolut dari BDIS (ABS_ABDIS) (Liu & Wang, 2017).

Perusahaan keluarga (FAMFIRM) merupakan variabel independen utama. Penelitian ini menggunakan variabel indikator untuk mengklasifikasikan perusahaan yang sahamnya dimiliki oleh keluarga. Untuk dewan direksi atau dewan komisaris memiliki 25% atau lebih saham perusahaan, penelitian ini melekatkan nilai 1 dan nilai 0 jika tidak (Jaggi dkk, 2009).

Beberapa variabel kontrol digunakan untuk mengontrol pengaruh variabel lain yang mungkin berkorelasi dengan manajemen laba. Variabel kontrol yang digunakan yaitu kualitas auditor, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, ROA dan *leverage*.

Pengukuran variabel kualitas auditor (AUD) menggunakan variabel indikator, nilai 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four*, dan 0 jika tidak (Siregar & Utama, 2008). Kualitas auditor diprediksi akan berkorelasi negatif terhadap manajemen laba karena kualitas auditor mampu mereduksi praktik manajemen laba. Variabel ukuran perusahaan diukur menggunakan aset total yang dilogaritmakan (Paiva dkk, 2019). Ukuran perusahaan (LN_SIZE) diekspektasikan berhubungan negatif dengan manajemen laba karena perusahaan yang besar, umumnya, Komite audit yang lebih kompeten dan memiliki sistem pengendalian yang lebih baik sehingga mampu mereduksi fleksibilitas manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Pertumbuhan penjualan (GROWTH) diukur dengan perubahan penjualan tahun berjalan dibagi dengan penjualan awal tahun (Alhebbri dkk, 2021). Pertumbuhan penjualan diprediksi berasosiasi negatif terhadap manajemen laba karena perusahaan yang sedang meningkat penjualannya berkemungkinan kecil akan memompa laba dengan melakukan

manajemen laba. ROA diukur dengan laba bersih dibagi dengan aset total (Jaggi dkk, 2009). ROA diekspektasi berasosiasi positif dengan manajemen laba. *Leverage* (LEV) diukur dengan utang total dibagi dengan aset total (Shahzad et al., 2017). *Leverage* diekspektasikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba karena semakin banyak kreditor meminjami perusahaan, semakin tinggi motivasi kreditor untuk melakukan pengawasan terhadap perusahaan.

Pengujian Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan regresi linier berganda. Model persamaan yang digunakan untuk menguji hipotesis 1 adalah:

$$ABS_ABDIS_i = \alpha_0 + \alpha_1 FAMFIRM_i + \alpha_2 AUD_i + \alpha_3 LN_SIZE_i + \alpha_4 GROWTH_i + \alpha_5 ROA_i + \alpha_6 LEV_i + \varepsilon_i \dots \dots \dots (4)$$

$$ABS_DA_i = \alpha_0 + \alpha_1 FAMFIRM_i + \alpha_2 AUD_i + \alpha_3 LN_SIZE_i + \alpha_4 GROWTH_i + \alpha_5 ROA_i + \alpha_6 LEV_i + \varepsilon_i \dots \dots \dots (5)$$

Variabel dependen yaitu absolut pengeluaran diskresioner untuk mengestimasi manajemen laba riil (ABS_ABDIS) dan absolut akrual diskresioner (ABS_DA) untuk mengestimasi manajemen laba akrual. Variabel independen utama yaitu perusahaan keluarga (FAMFIRM). Penelitian ini berekspektasi bahwa variabel kepemilikan terkonsentrasi memiliki koefisien positif dan signifikan untuk dapat mendukung hipotesis, yang menyatakan bahwa perusahaan yang kepemilikan sahamnya terkonsentrasi memicu praktik manajemen laba. Sedangkan, auditor, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, *return on assets* (ROA) dan leverage merupakan variabel kontrol.

Pengujian asumsi klasik dilakukan sebelum melakukan uji regresi *Ordinary Least Square* (OLS). Pertama, penelitian ini melakukan uji normalitas. Jika hasil menunjukkan bahwa residual data tidak normal, penelitian ini melakukan Winsorizing untuk membersihkan data non indikator sebesar 5 persen untuk data yang paling tinggi dan paling rendah. Kedua, penelitian ini tidak melakukan uji autokorelasi dan heterokedastisitas karena penelitian ini mengkluster kesalahan standar ke setiap perusahaan. Terakhir, penelitian ini melakukan uji multikolinieritas dengan korelasi *Pearson*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk statistik deskriptif, uji korelasi dan uji regresi. Tabel 2 melaporkan informasi deskriptif terkait seluruh variabel dalam penelitian ini. Akrual diskresioner (ABS_DA) memiliki nilai minimum sebesar 0,002, nilai maksimal sebesar 0,224, dan nilai rata-rata sebesar 0,06 yang mengindikasikan bahwa rata-rata perusahaan diestimasi melakukan manajemen laba sebesar 6 persen dari aset total. Variabel ini tidak memiliki nilai minus karena penelitian ini menggunakan nilai absolut dari akrual diskresioner. Serupa dengan akrual diskresioner, penelitian ini juga menggunakan nilai absolut untuk variabel pengeluaran diskresioner abnormal (ABS_ABDIS) untuk mendeteksi manajemen laba riil. Variabel ini memiliki nilai minimum sejumlah 0, nilai

maksimum sebesar 0,005 dan nilai rerata sebesar 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan diprediksi menggunakan manajemen laba riil sejumlah 1 persen dari aset total. Rata-rata manajemen laba riil lebih rendah daripada rerata manajemen laba akrual karena manajemen laba riil lebih memiliki dampak buruk terhadap kinerja perusahaan masa depan (Tabassum dkk, 2015). Berkaitan dengan perusahaan keluarga dan auditor, sampel di penelitian ini didominasi oleh perusahaan non keluarga sebesar (87,15%) dan diaudit oleh kantor akuntan publik yang tidak berafiliasi dengan *big four*.

Tabel 2 Statistik Deskriptif

	Obs.	Rerata	Dev. Std.	Min.	Maks.
Variabel Kontinu					
ABS_DA	389	0,060	0,055	0,002	0,224
ABS_ABDIS	389	0,001	0,001	0,000	0,005
GROWTH	389	0,064	0,204	-0,408	0,585
ROA	389	0,027	0,063	-0,136	0,167
LN_SIZE	389	19,973	3,703	10,69	26,587
LEV	389	0,129	0,125	0,000	0,437
Variabel Diskrit					
			0		1
FAMFIRM	389		339 (87,15%)		50 (12,85%)
AUD	389		263 (67,61%)		126 (32,39%)

Tabel 3 menunjukkan korelasi antar variabel. Variabel perusahaan keluarga (FAMFIRM) tidak berasosiasi secara signifikan dengan variabel akrual diskresioner dan pengeluaran diskresioner abnormal. Hasil ini merupakan indikasi awal bahwa perusahaan keluarga tidak berpengaruh terhadap akrual diskresioner dan pengeluaran diskresioner abnormal. Berkaitan dengan konstruk manajemen laba, penelitian ini menemukan bahwa perusahaan menggunakan manajemen laba akrual dan manajemen laba riil sebagai substitusi. Hasil ini sesuai dengan penelitian (Z. Wang dkk, 2020; Zang, 2012). Selain itu, korelasi dari setiap variabel tidak ada yang melebihi 0,7 yang mengindikasikan adanya multikolinieritas (Hair dkk, 2014).

Tabel 3 Korelasi Pearson

Variabel	1	2	3	4	5	6	7	8
1.ABS_DA	1							
2.ABS_ABDIS	-0.1295**	1						
3.FAMFIRM	0.0260	0.0125	1					
4.AUD	-	-0.0152	-0.0032	1				
5.LEV	-0.0972*	-0.0854	-0.1140**	-0.0048	1			
6.GROWTH	0.0560	0.0607	0.0729	0.0065	-0.1186**	1		
7.ROA	-0.1260**	0.2299***	0.0196	0.2100*	-	0.3453*	1	
8.LNSIZE	-0.0627	-0.1023**	-0.1237**	0.0070	-0.1137**	0.0162	0.2038*	1

Tanda ***, **, * masing-masing menunjukkan 1%, 5%, dan 10%, pengujian dua sisi.

Tabel 4 melaporkan pengujian untuk hipotesis dengan menggunakan regresi berganda. Variabel perusahaan keluarga (FAMFIRM) memiliki koefisien positif sebesar 0,000 dan tidak signifikan (nilai t= 0,020). Variabel perusahaan keluarga juga ditemukan memiliki

koefisien negatif (-0,000) dan tidak signifikan (nilai $t = -0,190$). Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa perusahaan keluarga menggunakan manajemen laba akrual dan riil lebih daripada perusahaan non keluarga. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya (Lestari & Harindahyani, 2017) dan sesuai dengan Tanusaputra dan Eriandani (2021) terkait manajemen laba akrual.

Hasil penelitian sesuai dengan *alignment hypothesis* yang menjelaskan pemegang saham mayoritas akan menjaga reputasi dan menjaga perusahaan untuk terus beroperasi yang berorientasi jangka panjang (D. Wang, 2006; Yang, 2010). Dengan demikian, perusahaan tidak menggunakan manajemen laba yang berorientasi kepada kinerja jangka pendek. Lebih lanjut, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan *entrenchment hypothesis* yang menjelaskan bahwa perusahaan yang dimiliki keluarga (pemegang saham mayoritas) cenderung menggunakan manajemen laba untuk menyembunyikan dampak buruk atas pemberian gaji dan fasilitas kepada komisaris dan direksi yang berlebihan karena mereka merupakan anggota keluarga dari pemilik perusahaan (Fleming dkk, 2005; Shleifer & Vishny, 1997).

Tabel 4 Hasil Regresi OLS

Variabel Independen	Variabel dependen: ABS_DA		Variabel dependen: ABS_ABDIS	
	Koefisien	t-Statistik	Koefisien	t-Statistik
FAMFIRM	0,000	0,020	-0,000	-0,190
AUD	-0,014	-2,610***	-0,000	-1,250
LNSIZE	-0,001	-1,040	-0,000	-2,000**
LEV	-0,057	-2,160**	-0,000	-0,710
GROWTH	0,026	1,350	-0,000	-0,850
ROA	-0,137	-2,200**	0,004	3,560***
Konstanta	0,088	5,780***	0,002	3,880***
Observasi	389		389	
R-Square	0,060		0,083	

Tanda ***, **, * masing-masing menunjukkan 1%, 5%, dan 10%, pengujian dua sisi.

Berkaitan dengan variabel kontrol, penelitian ini mendokumentasikan bahwa auditor yang berkualitas tinggi (AUD) memiliki koefisien negatif (-0,014) dan signifikan ($t = -2,610$) terhadap dan pengawasan dari kreditor (LEV) memiliki koefisien negatif (-0,057) dan signifikan ($t = -2,160$) terhadap manajemen laba akrual. Hal ini mengindikasikan bahwa auditor yang berkualitas tinggi dan pengawasan dari kreditor hanya mampu mereduksi manajemen laba akrual. Hal ini dimungkinkan karena manajemen laba akrual lebih mudah dideteksi daripada manajemen riil (Z. Wang dkk, 2020; Zang, 2012). Variabel ukuran perusahaan (LN_SIZE) berasosiasi negatif (-0,000) dan signifikan ($t = -2,000$) terhadap manajemen laba riil (ABS_ABDIS). Hasil penelitian ini sejalan dengan (Shahzad dkk, 2017). Hal ini mungkin karena perusahaan yang besar cenderung memiliki Komite Audit yang berkualitas dan sistem pengendalian yang lebih baik sehingga mereduksi manajemen laba riil karena manajemen laba tersebut memiliki dampak buruk terhadap kinerja ekonomi jangka panjang perusahaan. Imbal balik atas aset (ROA) memiliki koefisien negatif (-0,137) dan signifikan ($t = -2,200$) terhadap manajemen laba akrual (ABS_DA) dan memiliki koefisien positif (0,004) dan signifikan ($t = 3,560$) terhadap manajemen laba riil (ABS_ABDIS). Hal ini mengindikasikan bahwa ketika perusahaan memiliki imbal balik atas

aset yang tinggi kurang mungkin menggunakan manajemen laba akrual dan sebaliknya, jika perusahaan memiliki imbal balik atas aset yang tinggi, perusahaan menggunakan manajemen laba riil.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang mungkin dari penelitian ini adalah penelitian ini tidak menggunakan pengukuran yang komprehensif terkait perusahaan keluarga. Penelitian ini hanya menggunakan satu pengukuran yakni penelitian ini mengklasifikasikan sebagai perusahaan keluarga jika saham paling sedikit dimiliki 25% oleh dewan direksi atau dewan komisaris. Lebih lanjut, periode penelitian ini terbatas sampai 2019. Oleh karena itu, terdapat potensi untuk mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan pengukuran definisi perusahaan keluarga yang lebih beragam dan memperluas periode pengamatan. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan kepemilikan investor atau kehadiran anggota keluarga sebagai dewan komisaris atau direksi untuk menentukan perusahaan keluarga (Hashmi dkk, 2018; Jaggi dkk, 2009). Selain itu, penelitian selanjutnya dapat memeriksa manajemen laba di perusahaan keluarga sebelum dan setelah terjadi pandemi Covid-19.

Kesimpulan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi praktik manajemen laba riil dan akrual di perusahaan keluarga. Penelitian ini menggunakan *alignment hypothesis* dan *entrenchment hypothesis* untuk melihat berbagai perspektif terhadap praktik manajemen laba di perusahaan keluarga. *Alignment hypothesis* memprediksi bahwa perusahaan keluarga akan menjaga reputasi dan menjaga perusahaan untuk terus beroperasi yang berorientasi jangka panjang, sementara *entrenchment hypothesis* memprediksi bahwa perusahaan yang dimiliki keluarga cenderung menggunakan manajemen laba untuk menyembunyikan dampak buruk atas pemberian gaji dan fasilitas kepada komisaris dan direksi yang berlebihan karena mereka merupakan anggota keluarga dari pemilik perusahaan. Dengan menggunakan sampel perusahaan manufaktur di BEI dari tahun 2017-2019, penelitian ini tidak mengonfirmasi tingkat manajemen laba akrual dan riil di perusahaan keluarga lebih besar daripada tingkat manajemen laba riil dan akrual di perusahaan non keluarga. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mendukung argumentasi dari *alignment hypothesis*. Meskipun demikian, hasil penelitian ini harus diinterpretasikan dengan mempertimbangkan keterbatasan dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Alhebri, A. A., AlDuais, S. D., & Almasawa, A. M. (2021). The influence of independence and compensation of the directors on family firms and real earnings management. *Economics and Finance*, 9(1), 118. <https://doi.org/10.1080/23322039.2021.1934977>
- Ali, A., Chen, T., & Radhakrishnan, S. (2007). Corporate disclosures by family firms. *Accounting and Economics*, 44, 238-286. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2007.01.006>

- Anderson, R. C., & Reeb, D. M. (2003). Family Ownership and Firm Performance Evidence from the S & P 500. *Journal of Financial Economics*, 130(1), 1328. <https://doi.org/10.1111/1540-6261.00567>
- Cai, D., Luo, J. hui, & Wan, D. fang. (2012). Family CEOs: Do they benefit firm performance in China? *Asia Pacific Journal of Management*, 29(4), 929-947. <https://doi.org/10.1007/s10490-012-9318-4>
- Carney, R. W., & Child, T. B. (2013). Changes to the ownership and control of East Asian corporations between 1996 and 2008: the primacy of politics. *Journal of Financial Economics*, 107(2), 494-513. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2012.08.013>
- Claessens, S., Djankov, S., & Lang, L. H. P. (2000). The separation of ownership and control in East Asian Corporations. In *Journal of Financial Economics* (Vol. 58, Issues 1-2), 1-51. [https://doi.org/10.1016/S0304-405X\(00\)00067-7](https://doi.org/10.1016/S0304-405X(00)00067-7)
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management. *Accounting Review*, 70(2), 193-225.
- Faccio, M., & Lang, L. H. P. (2002). The Separation of Ownership and Control in European Companies. *Journal of Financial Economics*, 107(2), 172-193. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199331308.001.010>
- Fleming, G., Heaney, R., & McCosker, R. (2005). Agency costs and ownership structure in Australia. *Pacific Basin Finance Journal*, 13(1), 295-312. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2004.001>
- Habib, A., Muhammadi, A. H., & Jiang, H. (2017). Political Connections and Related Party Transactions Evidence from Indonesia. *The International Journal of Accounting*, 1, 456-3. <https://doi.org/10.1016/j.intacc.2017.01.004>
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2014). *Multivariate Data Analysis* (Seventh Ed).
- Hashmi, M. A., Brahmana, R. K., Lau, E., & Hashmi, M. A. (2018). Political connections, family firms and earnings quality. *Management Research Review*. <https://doi.org/10.1108/MRR05-2017-0136>
- Isakov, D., & Weisskopf, J. P. (2014). Are founding families special blockholders? An investigation of controlling shareholder influence on firm performance. *Journal of Banking and Finance*, 41(1), 116-131. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2013.12.012>
- Jaggi, B., Leung, S., & Gul, F. (2009). Family control, board independence and earnings management: Evidence based on Hong Kong firms. *Journal of Accounting and Public Policy*, 28, 281-300. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2009.06.002>
- Jensen, C., & Meckling, H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305-360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90028-6](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90028-6)
- La Porta, R., Lopez-Silanes, F., & Shleifer, A. (1999). Corporate ownership around the world. *Journal of Finance*, 54(2), 471-517. <https://doi.org/10.1111/0022-0822.00115>
- Lestari, G. M. I., & Harindahyani, S. (2017). Pengaruh Perusahaan Keluarga Dan Peran Komisaris Independen Terhadap Praktik Manajemen Laba Di Indonesia. *Indonesian Journal of Technology Informasi*, 11(1). <https://doi.org/10.24123/jati.v11i1.271>
- Liu, Z. J., & Wang, Y. S. (2017). Effect of earnings management on economic value added: G20 and African countries study. *African Journal of Economic and Management Sciences*, 20(1), 19-30. <https://doi.org/10.4102/sajems.v20i1.1247>
- Margono, A. S., Tanujaya, Y. I., Hidayat, A. A., & Yulianti, R. (2020). Pengaruh Kontrol Keluarga Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, 8(2), 239-250. <https://doi.org/10.46806/ja.v8i2.622>
- Paiva, I. S., Lourenço, I. C., & Dias Curto, J. (2019). Earnings management in family versus non-family firms: the influence of analyst coverage. *Spanish Journal of Finance and Accounting*, 48(2), 1-13. <https://doi.org/10.1080/02102412.2018.1463764>

- Roychowdhury, S. (2006). Earnings management through real activities manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42, 335-370. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2006.01.002>
- Shahzad, F., Rauf, S. A., ur Rehman, I., Saeed, A., & Al Barghouthi, S. (2017). Earning management strategies of leveraged family and family controlled firms: An empirical evidence. *International Journal of Business and Society*, 18(Special Issue 3), 503-518.
- Shleifer, A., & Vishny, R. W. (1997). A Survey of Corporate Governance. *Journal of Finance*, 52(2), 737-783. <https://doi.org/10.1111/j.1546-261.1997.tb04820.x>
- Siregar, S. V., & Utama, S. (2008). Type of earnings management and the effect of ownership structure, firm size, and corporate governance practices: Evidence from Indonesia. *International Journal of Accounting*, 43(1), 127. <https://doi.org/10.1016/j.intacc.2008.01.001>
- Tabassum, N., Kaleem, A., & Nazir, M. S. (2015). Real Earnings Management and Future Performance. *Global Business Review*, 16(1), 213-234. <https://doi.org/10.1177/0972150914553505>
- Tanusaputra, W. S., & Eriandani, R. (2021). Reputasi perusahaan keluarga: Accrual dan real earnings management. *Journal of Business and Banking*, 10(2), 265. <https://doi.org/10.14414/jbb.v10i2.2445>
- Villalonga, B., & Amit, R. (2006). How do family ownership, control and management affect firm value? *Journal of Financial Economics*, 80(2), 385-417. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2004.12.005>
- Wang, D. (2006). Founding family ownership and earnings quality. *Accounting Research*, 44(3), 619-656. <https://doi.org/10.1111/j.1475-679X.2006.00213.x>
- Wang, Z., Braam, G., Reimsbach, D., & Wang, J. (2020). Political embeddedness and firms' choices of earnings management strategies in China. *Accounting and Finance*, 60(5), 4723-4755. <https://doi.org/10.1111/acfi.12690>
- Wiwattanakantang, Y. (2001). Controlling shareholders and corporate value: Evidence from Thailand. In *Pacific Basin Finance Journal*, 9(4). [https://doi.org/10.1016/S0927-538X\(01\)00022-1](https://doi.org/10.1016/S0927-538X(01)00022-1)
- Yang, M. L. (2010). The Impact of Controlling Families and Family CEOs on Earnings Management. *Family Business Review*, 23(3), 266-279. <https://doi.org/10.1177/0894486510374231>
- Zang, A. Y. (2012). Evidence on the trade-off between real activities manipulation and accrual based earnings management. *Accounting Review*, 87(2), 675-703. <https://doi.org/10.2308/accr-10196>